

## **Hadis-Hadis Yang Terkait Dengan Bidang Komunikasi Antar Agama**

**Muhammad Abrar Azizi**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: azizi@iaialaziziyah.ac.id

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan hadis-hadis terkait dengan komunikasi antar agama. Kajian ini termasuk kajian literature dengan merujuk kepada referensi-referensi yang sesuai dengan topik. Dalam pembahasan ini penulis menemukan bahwa komunikasi antar agama perlu dilakukan dengan baik, namun harus menjaga batasan-batasan kewibawaan Islam itu sendiri. Rasulullah sangat menghargai perbedaannya, namun tetap komitmen menjaga batasan toleransinya. Sebagaimana Rasulullah menghargai orang tua Yahudi. Sedangkan di sisi lain Rasulullah memerintahkan kita jangan merupai orang yang berbeda agama dengan kita. Hal ini dapat dipahami bahwa kita harus menghargai umat agama lain yang hidup bersama dengan kita, namun kita harus komitmen untuk menjaga diri kita supaya jangan terpengaruh dengan kegiatan ataupun aktifitas agama mereka. Dalam konsep ini perlu dipahami bukan berarti kita menghadapi secara kekerasan dengan mereka, namun tetap menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan menjaga martabat keislamannya. Supaya jangan terlalu loyal dan juga jangan bersikap radikal. Akan tetapi kita pada posisi profesional dalam menghadapi masyarakat yang majemuk.

***Kata Kunci: Komunikasi, Antar Agama, Hadis***

### **PENDAHULUAN**

Membicarakan tentang komunikasi lintas agama sebenarnya tidak ada ujungnya mulai digagas masa Rasulullah Muhammad SAW dengan Piagam Madinah-nya sampai sekarang sejumlah pertemuan para tokoh agama di tingkat regional, nasional, sampai tingkat internasional. Tetapi tujuannya hampir tidak jauh beda sejak dicetuskannya Piagam Madinah sampai sekarang, yakni untuk membendung radikalisme kelompok-kelompok tertentu, untuk membangun sebuah peradaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Buktinya, semakin sering terjadi radikalisme atau terorisme, maka semakin intens para tokoh lintas agama untuk melakukan pertemuan. Komunikasi lintas agama

sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran Rasulullah SAW yang mencetuskan ide Piagam Madinah.

Saat Piagam Madinah dicetuskan, kota yang sebelumnya bernama Yatsrib itu dihuni oleh banyak etnik dan agama. Setidaknya Dr Solatun dalam naskahnya “Komunikasi Antar agama sebuah studi Hermeneutik” menyebut terdapat etnik Aus dan Hazraj. Kedua etnik tersebut dibawah dominasi komunitas Yahudi yang menguasai sebagian besar sarana dana aktifitas perekonomian.

Masih dalam kota Madinah, terdapat juga kaum Anshar (penduduk asli Madinah) dan Muhajirin (warga Makkah yang menjadi pendatang di Madinah) yang memiliki agama sendiri, Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Pada tahun 624 M, Madinah yang multikultural itu sudah menata sebuah perundang-undangan “Piagam Madinah” yang semangatnya adalah perdamaian dengan didasari komunikasi lintas agama.

Menurut Ahmad yang diposted melalui Ahmad Haes pada 23 Februari 2009, saat Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah terdapat beberapa kelompok masyarakat di kota itu. Di antaranya, terdapat kaum Mukmin yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin terdiri dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Sedangkan dari kaum Anshar, terdapat suku Aws dan Khazraj.

Selain kelompok Muslim, di Yatsrib saat itu juga terdapat kelompok orang-orang musyrik Arab yang masih memuja berhala (kaum pagan). Terdapat juga kelompok Yahudi yang terdiri dari Banu Nadir, Banu Qaynuqa, dan Banu Quraizhah. Nabi Muhammad (yang secara kesukuan merupakan anggota Banu Hasyim), mengikat mereka dalam sebuah perjanjian, yang disebutnya sebagai kitâb atau shahifah, yang oleh orang Indonesia lebih dikenal sebagai Piagam Madinah.

Piagam Madinah tidak lain adalah keputusan Nabi Muhammad yang berisi ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur segala segi kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan) masyarakat Madinah yang terdiri dari komunitas Muslim, Nasrani dan Yahudi untuk hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat.

Nabi Muhammad mengambil langkah yang sangat strategis itu setelah didahului dengan menyatukan komunitas muslim pribumi (Anshar) dan komunitas muslim pendatang yang ikut hijrah bersama Rasulullah. Setelah kedua pendatang dan pribumi

benar-benar dirasa menjadi satu kekuatan yang utuh, Rasulullah baru bergerak mengatur strategi untuk menggeser dominasi Yahudi.<sup>1</sup>

Komunikasi antar agama pada masa Rasulullah terbangun dengan sangat sempurna dan tercatat dalam sejarah komunikasi antar agama paling komunikatif yang pernah ada dalam sejarah kehidupan manusia. Tetapi sayangnya kondisi saat itu tidak bisa diwarisi secara sempurna baik oleh umat Islam sendiri maupun oleh umat Yahudi. Yang terjadi belakangan sering berhadapan antara Islam dengan Yahudi.

Di Indonesia yang dianggap menjadi negara multikultural dan beraneka agama seharusnya bisa meneruskan teladan Rasulullah dalam membangun komunikasi lintas Agama. Sampai sejauh ini komunikasi antar agama di Indonesia masih sering tercederai dan mudah diletupkan untuk bersinggungan satu agama dengan agama lainnya.

Beberapa contoh yang bisa dilihat ke belakang adalah kasus Ambon. Peristiwa memilukan pada pertengahan tahun 1990-an yang letupannya dari singgungan antar agama itu membuah banyak nyawa melayang dan banyak rumah terbakar oleh keberingasan anak Adam.

Contoh lain kasus Situbondo yang juga banyak menewaskan orang. Contoh lain radikalisme agama adalah kasus bom buku yang meneror orang-orang yang dianggap berada dibalik Yahudi-salah satunya yang menjadi sasaran adalah Ulil Abshar Abdallah.

KH Abdurrahman Wahid yang akrab disebut Gus Dur dalam bukunya Islamku, Islam Anda, Islam Kita bahkan membuat judul tersendiri tentang sosok Ulil Absor Abdallah dengan liberalisasinya. Dalam tulisannya, Gus Dur menyebut Ulil adalah pemuda Nahdlatul Ulama yang berasal dari lingkungan “orang santri”. Istrinya pun dari kalangan santri, yaitu putri budayawan, KH.Musthofa Bisri. Sehingga kredibilitasnya sebagai seorang santri tak diragukan lagi. Tetapi ada hal yang membedakan Ulil dari orang-orang pesantren lainnya, yaitu profesinya bukanlah profesi lingkungan pesantren. Itulah yang membuat sosok Ulil dibenci sebagian kelompok yang menganggap dirinya Muslim. Oleh sebagian kalangan, ia dianggap sebagai orang ‘abangan’. Mengapa demikian, karena ia berani mengemukakan liberalisme Islam-sebuah pemikiran yang sama sekali baru dan memiliki implikasi yang sangat jauh. Salah satu implikasinya adalah anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan “kemerdekaan” berpikir seorang santri dengan sebebas-bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana, Solatun, Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 370.

akan kebenaran Islam. Itulah mengapa sebabnya, mengapa demikian besar reaksi orang-orang terhadap hasil pemikirannya.<sup>2</sup>

Masih banyak kasus memprihatinkan lainnya yang membutuhkan perhatian serius untuk sebuah kebersamaan dalam perbedaan beragama. Teror ‘berdalih’ agama berada di mana-mana, meski upaya perdamaian dengan membangun komunikasi lintas agama sudah beberapa kali digelar secara nasional-maupun internasional dalam beberapa tahun terakhir.

Apakah komunikasi antar agama masih bisa diharapkan menciptakan perdamaian dunia dengan berbagai rintangan yang tidak ringan itu. Ataukah teladan Nabi Muhammad itu hanya sebatas sebuah sejarah tanpa bisa ditiru. Atau masih ada peluang untuk menjadikan agama sebagai alat pemersatu dunia.

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana perspektif Islam dalam memaknai komunikasi antar agama melalui Al Qur’an dan Hadis. Kedua, bagaimana perkembangan komunikasi antar agama di era sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tela’ah terhadap literature. dengan mengambil referensi-referensi yang relevan dengan topik. Penelitian ini sering disebut dengan penelitian *Library Research*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Komunikasi Dan Agama**

Komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya.

Beberapa definisi komunikasi, diantaranya, Komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. Asumsi dalam definisi ini adalah bahwa sebuah pemikiran atau gagasan berhasil ditukarkan.

Frank Dance mengatakan, komunikasi tidak bisa dimaknai dengan cara tunggal karena banyaknya pemahaman tentang komunikasi. Diantaranya, ia mengartikan komunikasi adalah proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus.

---

<sup>2</sup>KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita--Agama Masyarakat Demokrasi* (The Wahid Isntitut; Cetakan II, 2006), h. 142.

Pengertian ini dikatakan sebagai pemahaman yang sangat umum. Di sisi lain, komunikasi dipahami sebagai sebuah sistem misalnya telepon atau telepon seluler.<sup>3</sup>

Dalam kajian pemahaman antar agama, pemaknaan komunikasi lebih tepat menggunakan pengertian yang kedua, yakni proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus. Mengapa demikian, karena tujuan utama membangun komunikasi antar agama adalah untuk membangun sebuah kesepahaman bersama antar pemeluk agama dan meminimalisir pergesekan atau konflik antar pemeluk agama.

Komunikasi berarti merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi.

Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), pesan, media, penerima dan efek. Disamping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima. Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi.

Sedangkan pengertian Agama adalah juga tidak bisa dipahami dengan cara tunggal, karena disebabkan oleh persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Beberapa acuan yang berkaitan dengan kata “Agama” pada umumnya; berdasarkan Sansekerta yang menunjukkan adanya keyakinan manusia berdasarkan Wahyu Illahi dari kata A-GAM-A, awalan A berarti “tidak” dan GAM berarti “pergi atau berjalan, sedangkan akhiran A bersifat menguatkan yang kekal, dengan demikian “agama: berarti pedoman hidup yang kekal.”

Berdasarkan kitab, SUNARIGAMA yang memunculkan dua istilah; AGAMA dan UGAMA, agama berasal dari kata A-GA-MA, huruf A berarti “awang-awang, kosong atau hampa”, GA berarti “genah atau tempat” dan MA berarti “matahari, terang atau bersinar”, sehingga agama dimaknai sebagai ajaran untuk menguak rahasia misteri Tuhan, sedangkan istilah UGAMA mengandung makna, U atau UDDAHA yang berarti “tirta atau air suci” dan kata GA atau Gni berarti “api”, sedangkan MA atau Maruta

---

<sup>3</sup>Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss, *Theories of Humas Communication* (Penerbit; PT Salemba, Jakarta, 2009), h. 4 dialihbahasakan Mohammad Yusuf Hamdan

berarti “angin atau udara” sehingga dalam hal ini agama berarti sebagai upacara yang harus dilaksanakan dengan sarana air, api, kidung kemenyan atau mantra.

Berdasarkan kitab SADARIGAMA dari bahasa sansekerta IGAMA yang mengandung arti I atau Iswara, GA berarti Jasmani atau tubuh dan MA berarti Amartha berarti “hidup”, sehingga agama berarti Ilmu guna memahami tentang hakikat hidup dan keberadaan Tuhan.<sup>4</sup>

Perbedaan pemahaman agama terutama menyangkut masalah dari mana agama itu berasal. Ada yang beranggapan yang dikatakan agama (ad diin) adalah keyakinan yang didasari oleh wahyu Ilahi atau dikenal dengan agama samawi. Dalam waktu yang hampir bersamaan terdapat tiga agama samawi, yakni Islam, Kristen dan Yahudi.

Sumber terjadinya agama terdapat dua kategori, pada umumnya agama Samawi dari langit, agama yang diperoleh melalui Wahyu Ilahi antara lain Islam, Kristen dan Yahudi.—dan agama Wad'i atau agama bumi yang juga sering disebut sebagai agama budaya yang diperoleh berdasarkan kekuatan pikiran atau akal budi manusia antara lain Hindu, Buddha, Tao, Khonghucu dan berbagai aliran keagamaan lain atau kepercayaan.

### **Pandangan Al Quran Tentang Komunikasi Antar Agama**

Memahami komunikasi antar agama dalam cara pandang Islam berarti harus mengambil dua sumber utama bagi agama Islam, yakni Al Quran dan Hadis. Al Quran wahyu Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak di dunia. Sedangkan Hadis berarti semua perbuatan dan perkataan nabi.

Para ulama Ilmu Al-Quran membagi sejarah turunnya Al-Quran dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah; dan (2) Periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiyyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyyah.<sup>5</sup>

Nabi Muhammad saw., pada awal turunnya wahyu pertama (iqra'), belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedualah beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah: "Wahai yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan" (QS 74:1-2).

---

<sup>4</sup><http://umum.kompasiana.com/2009/06/10/pengertian-agama-secara-umum/>

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, Sejarah Turunnya dan Tujuan Pokok Al-Quran, dalam, <http://kajianagama.blogspot.com/2009/02/sejarah-turunnya-dan-tujuan-pokok-al.html>

Ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan komunikasi lintas agama yang ditandai dengan ditekennya Memorandum of Understanding (MoU) lebih banyak turun pada periode kedua—setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

M. Quraish Shihab, menjelaskan, ayat-ayat yang turun di Madinah dalam kurun 8-9 tahun itu menyangkut hubungan antara Islam dengan jahiliah, karena saat Rasulullah hijrah di Madinah terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Quran, di satu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu, seperti: Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntunan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya (QS 16:125).

Pemaknaan mengajak ke jalan Tuhanmu dengan jalan Hikmah adalah tidak dengan jalan kekerasan, tapi mengajak hidup rukun-meski Muhammad tetap terus menyebarkan agamanya.

Dalam surat Al Kafirun juga disebutkan; “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Ayat ini bukan berarti pasrah—tidak berdakwah atau berhenti mengajak menyembah Allah. Tetapi lebih cenderung berdamai dalam mengkomunikasikan agama Islam kepada penganut agama lain.

### **Komunikasi Antar Agama Menurut Hadis**

Karena pengertian Hadis adalah semua perkataan dan perbuatan nabi, maka komunikasi lintas agama menurut hadis sangat dianjurkan. Rasulullah telah membuktikan sendiri melalui tindakannya dengan melakukan penandatanganan Piagam Madinah bersama agama lain di Madinah.

Kaum Yahudi yang ada di Madinah pada masa itu terdiri dari tiga golongan, yaitu Banu Quraidlah, Banu Nadhir dan Banu Qainuqa’. Waktu itu golongan Aus bersahabat dengan dan di bawah pengaruh Yahudi Banu Nadhir. Setelah ketiga golongan kaum Yahudi itu melihat bahwa kedua golongan bangsa Arab yang terbesar yang telah lama bermusuhan itu sesudah mendapat pimpinan Islam lalu bersatu dan persatuan mereka mengakibatkan tersiarnya propaganda Islam, lebih-lebih persatuan mereka dengan kaum Muslimin dari Makkah yang mengakibatkan kemajuan Islam di segenap penjuru kota Madinah sukar sekali dihalang-halangi, maka mereka kaum Yahudi itu mendirikan persatuan sendiri, dengan tujuan merintangi kemajuan Islam.

Waktu itu Rasulullah SAW telah mengetahui bahwa ketiga golongan kaum Yahudi itu dan golongan-golongan lainnya sama berdaya-upaya hendak menghalang-halangi kemajuan Islam dan kaum Muslimin. Oleh sebab itu beliau mengajak mereka berdamai, agar mereka jangan terus mendengki dan membenci Islam dan orang-orang yang menjadi pengikutnya dan jangan pula mereka merintangi propaganda Islam yang sedang disiarkan oleh kaum Muslimin. Beliau mengirimkan kepada mereka sepucuk surat yang kemudian berujung pada penandatanganan piagam Madinah.

### **Perkembangan Komunikasi Antar Agama**

Upaya melakukan perdamaian di dunia internasional dan Indonesia terus dilakukan sampai sekarang. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan memperkecil persinggungan antarpemeluk agama.

Beberapa pertemuan secara nasional dan internasional antar pemeluk agama terus dilakukan untuk tujuan itu. Tetapi perkembangan komunikasi lintas agama seperti gelombang air yang pasang surut, saat tertentu sangat mesra hubungan beberapa agama secara nasional dan internasional. Tetapi saat lain, hubungan itu menjadi lebih renggang karena beberapa penyebab.

Saat pemboman menara kembar di Amerika Serikat hubungan Islam-Kristiani menjadi lebih renggang secara internasional. Tetapi komunikasi terus dibangun untuk mempersempit konflik antaragama.

Salah satu upaya mendamaikan agama adalah saat Presiden AS Barack Obama berkunjung ke Indonesia akhir 2010, ia menyempatkan berkunjung ke Masjid Istiqlal bersama istrinya. Pimpinan AS itu datang ke masjid kebanggaan Muslim Indonesia bukan untuk shalat, tetapi secara tersirat ia ingin memberikan pesan bahwa antara agama Kristiani dan Islam itu tidak ada permusuhan-apalagi istri Obama juga menunjukkan symbol Islam dengan mengenakan jilbab. Upaya untuk memutus konflik antar agama dilakukan Obama dengan memberikan pencitraan diri.

KH Abdurrahman di penghujung hidupnya juga tak henti-henti membangun komunikasi lintas agama secara internasional. Dalam tulisan M Syafii Anwar dalam pengantarnya di buku tulisan Gus Dur, Islamku, Islam Anda Islam Kita, menyebut Gus Dur mengecam keras dan mengutuk penggunaan kekerasan oleh sejumlah kelompok Islam radikal. Masih menurut Gus Dur, Islam ditolerir melakukan kekerasan apabila kaum muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (idza ukhriju min diyaarihim).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>KH Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita..., xxvi

Mengapa kekerasan dengan dalih agama masih terus bermunculan, penyebabnya karena persoalan kesenjangan ekonomi-tetapi dalihnya menggunakan agama. Selain alasan itu, pemahaman tentang agama Islam oleh aliran-aliran yang mengklaim dirinya Islam hanya dilakukan secara parsial atau sepotong-sepotong, sehingga kekerasan yang berlatarbelakang agama masih saja terus terjadi.

Semua ini tidak lepas dari banyaknya kelompok-kelompok agama, baik kelompok itu muncul dari Islam, Nasrani ataupun Yahudi. Nabi Muhammad pernah menyebutnya, agama Islam di akhir zaman akan pecah menjadi 73 kelompok, agama Nasrani 72 kelompok dan agama Yahudi pecah menjadi 71 kelompok.

### **Hadis Tentang Komunikasi Antar Agama**

#### **A. Pembatasan Hubungan Antar Agama**

حَلَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَلَّنَا أَبُو عَمَرَ الصَّنَعَائِيُّ مِنَ الْيَمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتَّبَعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ فُلْنَا رَسُولَ اللَّهِ لِلْيَهُودِ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami Abu Umar Ash Shan'ani dari Yaman dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudzri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Yahudi dan nasranikah?" Nabi menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?"

#### 1) Silsilah Periwiyatan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada matan Hadis ke 6775. Sedangkan silsilah periwiyatan Hadis ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.



Gambar 1. Silsilah periwayatan Hadis Sahih Bukhari nomor 6775

## 2) Tahkrij Hadis dan Kritik Sanad

Sa`ad bin Malik bin Sinan bin `Ubaid, kunyahnya Abu Sa`id. Beliau merupakan kalangan Shahabat yang hidup di madinah dan wafat pada 74H. menurut Ibnu Hajar al-`Asqalani beliau merupakan sahabat, maka keautentikan periwayatan hadis sangat kuat dan tidak ada khilaf dari berbagai pendapat ulama hadis.

Selanjutnya Atha` bin Yasar, kunyahnya Abu Muhammad. Beliau merupakan Tabi`in Kalangan Tua (Tabi`in senior) yang hidup di Madinah dan wafat pada 103H. Keautentikan periwayatan hadis sangat kuat, berdasarkan komentar para ulama hadir seperti An Nasa`i, Abu Zur`ah, Yahya bin Ma`in dan Ibnu hajar menyebutkan beliau adalah Tsiqah.

Selanjutnya Zaid bin Aslam, yang kunyahnya Abu Usamah. Beliau merupakan kalangan Tabi`in pertengahan yang juga hidup di madinah dan wafat pada 136 H. Keautentikan periwayatan hadis menurut ulama Ahmad bin Hambal, Abu Zur`ah Ar-Razi, Abu Hatim Ar-Rozy, Muhammad bin Sa`d, Ya`kub Ibnu Syaibah, An-Nasa`i, beliau adalah Tsiqah. Sedangkan menurut Adz Dzahabi beliau adalah Ahli Fiqih.

Perawi selanjutnya yaitu Hafsh bin Maysarah yang kunyahnya Abu `Umar. Beliau merupakan Tabi`ut Tabi`in kalangan pertengahan yang hidup di negeri Syam dan wafat pada 181H. Keautentikan periwayatan hadis menurut Yahya bin Ma`in, beliau adalah tsiqah. Sedangkan menurut Abu Zur`ah beliau tergolong sebagai la ba`sa bih. Begitu juga menurut Abu hatim beliau adalah shalihul hadis. Menurut Ya`qub bin Sufyan beliau adalah tergolong dalam Tsiqah la ba`sabih. Namun menurut Ibnu Hibban, beliau disebut dalam `ats tsiqaat. Perawi yang terakhir dalam periwayatan hadis ini yaitu Muhammad bin `Abdul `Aziz bin Muhammad yang kunyahnya adalah Abu Abdullah.

Beliau merupakan tabi`ul Atba` kalangan tua yang hidup di Negeri Syam. Keautentikan periwayatan hadis menurut Abu Zur`ah, beliau adalah laisa bi qawi. Menurut Ya`kub bin Sufyan, beliau adalah Hafizh. Sedangkan menurut Ibnu Hibban, beliau adalah disebut dalam ats tsiqaat. Menurut Al-`Ajli beliau adalah Tsiqah dan menurut Ibnu Hajar al-`Asqalani beliau termasuk dalam orang yang Shaduq.

### B. Ajaran Toleransi dalam Islam

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ  
قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)"

#### 1) Silsilah Periwiyatan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada matan Hadis ke 2003. Sedangkan silsilah periwayatan Hadis ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.



Gambar 2. Silsilah periwayatan Hadis Imam Ahmad nomor 2003

#### 2) Takhrij Hadis dan Kritik Sanad

Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim, kunyah nya Abu Al-`Abbas. Beliau merupakan kalangan Shahabat yang hidup di Marur Rawdz dan wafat pada 68 H. menurut Ibnu Hajar al-`Asqalani dan Adz-Dzahabi beliau merupakan sahabat, maka keautentikan periwayatan Hadis sangat kuat dan tidak ada khilaf dari berbagai pendapat ulama Hadis.

Perawi selanjutnya adalah Ikrimah, hamba sahaya dari Ibnu Abbas yang berkunyah Abu Abdullah. Beliau termasuk dalam kelompok Tabi'in kalangan pertengahan yang hidup di Madinah dan wafat pada 104 H. Menurut beberapa ulama seperti Yahya bin Ma'in, An-Nasa'I, Al-'Ajli dan Abu Hatim beliau adalah perawi yang Tsiqah. Maka keautentikan periwayatan Hadisnya sangat kuat.

Selanjutnya Daud bin Al-Hushain, memiliki kunyah Abu Sulaiman. Beliau adalah kalangan Tabi'in yang tidak bertemu dengan Sahabat. Beliau hidup di Madinah dan wafat pada tahun 135 H. Menurut Yahya bin Ma'in beliau termasuk dalam kategori Tsiqah. Abu Zur'ah menempatkan beliau dalam kelompok layyin, Abu Hatim memberi label laisa bi qowi, An-Nasa'I menyebutnya sebagai Laisa bihi ba's, Ibnu Syahin menyebutnya dalam 'ats tsiqaat, dan Ibnu Hajar Al 'Asqalani memberi label Tsiqah kecuali pada 'Ikrimah.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar adalah seorang Tabi'in dari kalangan biasa. Memiliki kunyah Abu Bakar, beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 150 H. Ahmad bin Hambal memberi label Hasanul Hadits, sementara Yahya bin Ma'in dan Al-'Ajli menyebutnya sebagai Tsiqah, Ibnu Hibban menyebutnya dalam 'ats Tsiqaat, Ibnu Madini menyebutnya sebagai Shalih Wasath, sementara Ibnu Hajar Al 'Asqalani menyebutnya sebagai Shaquuq Yudallis.

Perawi yang terakhir adalah Yazid bin Harun, tinggal di Hait dan wafat pada tahun 206 H. Beliau memiliki kunyah Abu Khalid merupakan Tabi'ut Tabi'in dari kalangan biasa. Beberapa ulama memberi label Tsiqah kepada Abu Khalid, ulama tersebut adalah Yahya bin Ma'in, Ibnul Madini, Al-'Ajli, Abu Hatim, Ibnu Sa'd, dan Ya'qub bin Syaibah. Ibnu Hibban menyebutnya dalam 'Ats Tsiqaat. Ibnu Qani' menyebutnya sebagai Tsiqah Ma'mun, Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyebutnya dengan Tsiqah Ahli Ibadah.

### C. Menyayangi Semua Penduduk di Muka Bumi

حَلَّتْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدٌ الْمَعْنَى قَالََا حَلَّتْنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى  
لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُبَلِّغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ  
الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدٌ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ  
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ َ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Musaddad secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru dari Abu Qabus -mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) Abdullah bin Amru- dari Abdullah bin Amru dan sanadnya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit." Musaddad tidak mengatakan 'mantan budak Abdullah bin Amru, dan ia juga berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda."

### 1) Silsilah Periwiyatan Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud pada matan Hadis ke 4290. Sedangkan silsilah periwiyatan Hadis ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.



Gambar 3. Silsilah periwiyatan Hadis Abu Daud nomor 4290

### 2) Takhrij Hadis dan Kritik Sanad

Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il memiliki kunyah Abu Muhammad. Beliau adalah Sahabat yang hidup di Maru dan wafat pada tahun 63 H. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Adz-Dzahabi beliau merupakan sahabat, maka keautentikan periwiyatan Hadis sangat kuat dan tidak ada khilaf dari berbagai pendapat ulama Hadis.

Perawi selanjutnya adalah Abu Qabus, hamba sahaya dari 'Abdullah bin 'Amru yang ber-kunyah Abu Qabus. Beliau termasuk dalam kelompok Tabi'in kalangan biasa. Ibnu Hajar Al-'Asqalani menganggap beliau sebagai perawi yang maqbul, sementara Adz Dzahabi mensiqahkan beliau.

Selanjutnya adalah Amru bin Dinar Al Atsram yang berkunyah Abu Muhammad. Beliau merupakan Tabi'in dari kalangan biasa yang tinggal di Marur Rawdz dan wafat pada tahun 126 H. Beberapa nama ulama seperti Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan As Saaji menganggap beliau sebagai perawi yang Tsiqah. Ibnu Hibban

menyebutkan beliau dalam Ats-Tsiqaat. Ibnu Hajar Al- 'Asqalani menganggap beliau sebagai Tsiqah Tsabat. Sementara Adz Dzahabi menempatkan beliau sebagai Imam.

Perawi selanjutnya adalah Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun. Memiliki kunyah Abu Muhammad, beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 198 H. Beliau termasuk dalam kalangan Tabi' Tabi'in kalangan pertengahan. Beberapa komentar ulama terhadap beliau adalah Hafidz mutqin (Ibnu Hibban), Tsiqah tsabat dalam Hadis (Al-'Ajli), Ahadul A'lam (Adz Dzahabi). Adz Dzahabi juga memberi label beliau sebagai Tsiqah Tsabat dan Hafidz Imam.

Perawi yang terakhir adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman. Beliau adalah Tabi'ul Atba' kalangan tua yang memiliki kunyah Abu Bakar. Menghabiskan masa hidupnya di Kufah, beliau wafat pada tahun 235 H. Ahmad bin Hambal memberi label sebagai Shaduuq, sementara Abu Hatim menyebut beliau sebagai Tsiqah.

Perawi terakhir dari jalur kedua adalah Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid dari kelompok Tabi'in kalangan biasa. Beliau memiliki kunyah Abu Al Hasan. Menghabiskan masa hidupnya di Bashrah, beliau wafat pada tahun 228 H. Beberapa ulama yang memberi komentar terhadap beliau, ada Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hambal yang memberi label Shaduuq. Kemudian An-Nasa'i, Al-'Ajli, dan Abu Hatim menyebut beliau sebagai Tsiqah. Ibnu Hibban menyebut beliau dalam Ats-Tsiqaat. Ibnu Hajar Al-'Asqalani memberi label Tsiqah Hafidz dan terakhir Adz Dzahabi menyebutnya sebagai Hafidz.

## **PENUTUP**

Komunikasi antar agama perlu dilakukan dengan baik, namun harus menjaga batasan-batasan kewibawaan Islam itu sendiri. Rasulullah sangat menghargai perbedaannya, namun tetap komitmen menjaga batasan toleransinya. Sebagaimana Rasulullah menghargai orang tua Yahudi. Sedangkan di sisi lain Rasulullah memerintahkan kita jangan merupai orang yang berbeda agama dengan kita. Hal ini dapat dipahami bahwa kita harus menghargai umat agama lain yang hidup bersama dengan kita, namun kita harus komitmen untuk menjaga diri kita supaya jangan terpengaruh dengan kegiatan ataupun aktifitas agama mereka. Dalam konsep ini perlu dipahami bukan berarti kita menghadapi secara kekerasan dengan mereka, namun tetap menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan menjaga martabat keislamannya. Supaya

## Hadis-hadis Komunikasi Antar Agama

jangan terlalu loyal dan juga jangan bersikap radikal. Akan tetapi kita pada posisi profesional dalam menghadapi masyarakat yang majemuk.

**DAFTAR PUSTAKA**

Deddy Mulyana, Solatun, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

KH Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, Islam Kita--Agama Masyarakat Demokrasi, The Wahid Isntitut; Cetakan II, 2006.

Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss, Theories of Humas Communication, Penerbit; PT Salemba, Jakarta, 2009.

<http://umum.kompasiana.com/2009/06/10/pengertian-agama-secara-umum/>

M. Quraish Shihab, Sejarah Turunnya dan Tujuan Pokok Al-Quran, dalam, <http://kajianagama.blogspot.com/2009/02/sejarah-turunnya-dan-tujuan-pokok-al.html>